



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
PADA SISWA KELAS X DI SMA IT
DAAR AL ULUUM KISARAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH

FIFIN ANDRIANI
33.15.4.163

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
PADA SISWA KELAS X DI SMA IT
DAAR AL ULUUM KISARAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH

FIFIN ANDRIANI

33.15.4.163

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nefi Damayanti, M.Si
NIP. 196311092001122001

Drs. Khairuddin, M.Ag
NIP. 19640762014111001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa Medan, 30 Oktober 2019

Lamp : -

Hal : Skripsi
An. Fifi Andriani

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sumatra Utara
di Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

Nama : Fifi Andriani
Nim : 33.15.4.163
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X di SMA IT Daar Al Ulum Kisaran”**

Dengan ini saya menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian saya sampaikan, atas perhatian saudara saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
NIP.196311092001122001

Drs. Khairuddin, M.Ag
NIP. 19640762014111001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fifin Andriani

Nim : 33154163

Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X di SMA IT Daar Al Ulum Kisaran”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya . Apabila kemudian hari atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 30 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan

Fifin Andriani

Nim: 33.15.4.163

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : FIFIN ANDRIANI
NIM : 33.15.4.163
JURUSAN : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
TANGGAL SIDANG : 15 NOVEMBER 2019
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA SISWA KELA X DI SMA IT DAAR AL ULUM KISARAN

NO	PENGUJI	BIDANG	PERBAIKAN	PARAF
1.	Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A	Agama	Ada	
2.	Drs. Khairuddin, M.Ag	Pendidikan	Ada	
3.	Drs. Khairuddin, M.Pd	Metodologi	Ada	
4.	Dr. Nefi Darmayanti, M.Si	Hasil	Ada	

Medan, 18 November 2019

PANITIA UJIAN

MUNAQASYAH

Sekretaris

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 1982212092009122002

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA SISWA KELAS X DI SMA IT DAAR AL ULUM KISARAN**” yang disusun oleh **FIFIN ANDRIANI** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

15 November 2019 M
18 Rabiul Awal 1441 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 19690323 200701 2 030

Anggota Penguji

1. Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
NIP. 19631109 200112 2 001

2. Drs. Khairuddin, M.Ag
NIP. 19640762 01411 1 001

3. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
NIP. 19670713 199503 2 001

4. Drs. Khairuddin, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

ABSTRAK



Nama : Fifi Andriani
NIM : 33.15.4.163
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Pembimbing II : Dr. Khairuddin, M.Ag
Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Antarpribadi pada Siswa Kelas X di SMA IT Daar Al Ulum Kisaran

Kata kunci : *Komunikasi Antarpribadi, Layanan Bimbingan Kelompok*

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antarperorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung atau tidak langsung. Sedangkan layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental design* bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas X di SMA IT Daar Al Ulum Kisaran yang diperoleh dari skor keterampilan komunikasi antarpribadi yang berada dalam kategori rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji *paired sample T test* diperoleh nilai sig. (2-tailed) 0,000. Hal tersebut menunjukkan jika (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak atau layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

NIP. 1963110920021122001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur di persembahkan kahadirat Allah SWT yang senantiasa menganugrahkan Nikmat, Taufik dan Hidayah-Nya hanya karena rahmat dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. sholawat dan salam dipersembahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa Risalah Islam sebagai pedoman untuk meraih hidup di dunia dan akhirat nanti.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis mendapatkan pengalaman yang tak terlupakan karena mengalami hambatan serta bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak, namun dengan mengalami kesukaran atau hambatan-hambatan penulis tetap bersyukur karena hal ini merupakan sejarah perjalanan yang merupakan hadiah yang telah dilimpahkan Allah SWT terhadap penulis. Bimbingan dan dukungan yang penulis terima menjadi suatu motivasi tersendiri guna menyelesaikan syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatra Utara (UIN-SU) Medan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan di poin-poin tertentu. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai jika tanpa bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing, keluarga dan teman-teman seperjuangan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membimbing, membantu dan memotivasi dalam hal penyusunan dan penulisan skripsi ini terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani Tanjung, M.Si selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Dr. Khairuddin, M.A selaku pembimbing skripsi II yang telah memberi bimbingan dan arahnya dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan.
6. Buya Abdul Wahab Syakroni, S.Ag , S.Pd selaku kepala sekolah SMA IT Daar Al Ulum Kisaran, Ibu Windi Rizki, S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling, serta adik-adik kelas X SMA IT Daar Al Ulum Kisaran yang bersedia membantu dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Teristimewa penulis sampaikan terimakasih kepada orangtua tercinta. Ayahanda Ruslan Nofa dan Ibunda Wahyuni, kepada kakak dan adik tersayang, keponakan-keponakan bunda tercinta, Kinara dan Zhafran, berkat do'a dan dukungannya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

9. Nurhajjah hasibuan dan seluruh teman-teman Sejawat BKI-2 stambuk 2015 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satau yang telah bersedia menjadi teman yang baik dalam menjalankan masa studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
10. Agung Nusa Pratidina, S.H. Terimakasih sudah selalu mengingatkan dan menyemangati untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
11. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga kebaikannya dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaannya.

Medan , 30 Oktober 2019
Penulis

Fifin Andriani

Nim. 3315.4.163

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Komunikasi Antarpribadi	
1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi.....	9
2. Pentingnya Komunikasi Antarpribadi.....	10
3. Fungsi Komunikasi Antarpribadi.....	11
4. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi.....	15
5. Macam-macam Bentuk Komunikasi Antarpribadi	
B. Bimbingan Kelompok	
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	
2. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Kelompok.....	
3. Unsur-unsur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	
4. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok.....	
5. Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok.....	
6. Proses Layanan Bimbingan Kelompok.....	
C. Penelitian Yang Relevan	

D. Hipotesis.....

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....

B. Subjek Penelitian.....

C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

D. Teknik Pengumpulan Data.....

E. Pengujian Instrumen.....

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

C. Pengujian Hipotesis.....

D. Pembahasan Hasil Penelitian

E. Keterbatasan Penelitian.....

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 74

B. Saran..... 75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert.....

Tabel 3.2 Kriteria Reliabilitas Tes

Tabel 3.3 hasil uji reliabilitas

Tabel 4.1 Profil Umum Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Siswa

Kelas X di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran

Tabel 4.2 Skor Pretest

Table 4.3 Paired Samples Statistics dan Paired Samples Test

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian *one group pre test-post test design*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sesuatu yang penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi serta memahami kontak sosial. Melalui komunikasi, seseorang tumbuh, belajar, menemukan pribadinya dan orang lain, bergaul, bersahabat, menemukan kasih sayang, bahkan bermusuhan atau membenci orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Begitu juga usahanya dalam menyelesaikan atau mengatasi segala masalah yang dihadapinya, manusia pasti membutuhkan orang lain dan tidak akan mampu hidup tanpa melakukan komunikasi atau interaksi dengan orang di sekitarnya. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia selalu terjadi interaksi dan komunikasi. Kesuksesan kehidupan sosial seseorang sangatlah dipengaruhi oleh proses komunikasi antarpribadi yang dijalannya, tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama.

Komunikasi antarpribadi juga bisa terjadi kapan dan dimana saja, begitu juga dalam lingkup sekolah. Siswa yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi antarpribadi sangatlah beragam antara siswa satu dengan siswa yang lainnya.

Dalam pendidikan, atraksi antarpribadi telah diteliti pengaruhnya terhadap prestasi akademis. Lott dalam Rakhmat menemukan bahwa murid-murid belajar bahasa Spanyol lebih cepat bila bekerja sama dengan orang-orang yang mereka senangi. Nelson dan Meadow juga membuktikan dengan eksperimen bahwa pasangan mahasiswa yang mempunyai sikap yang sama membuat prestasi yang baik dalam mengerjakan tugas-tugas mekanis dibandingkan dengan pasangan yang mempunyai sikap yang berlainan.¹

Berdasarkan pendapat di atas, ternyata keterampilan komunikasi antarpribadi sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan siswa memiliki keterampilan komunikasi antarpribadi siswa akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan teman maupun dengan guru sehingga hubungan antara siswa dengan lingkungan akan terjadi lebih efektif yang berpengaruh terhadap prestasi akademis.

Permasalahan yang sering ditemui saat ini adalah masih ada siswa/siswi yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi antarpribadi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling di sekolah yang menggambarkan banyak siswa yang malu, gugup, ragu, dan pasif saat menyampaikan pendapat, memiliki perilaku komunikasi yang kurang baik dengan siswa lain dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul karena kurangnya kemampuan komunikasi antarpribadi. Sedangkan di lingkungan sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personal sekolahlainnya. Dengan adanya beragam tingkat

¹ Jalaluddin Rakhmat, (2003), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 118.

kemampuan komunikasi antarpribadi siswa, maka diperlukanlah bantuan dan metode untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa yaitu dengan bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling.

Konselor mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi masalah siswa yang berkaitan dengan proses komunikasi antarpribadinya. Salah satu usaha yang diberikan konselor adalah pelayanan bimbingan yang bersifat kelompok atau yang biasanya disebut dengan bimbingan kelompok. Lewat bimbingan kelompok, konselor akan lebih mudah dan terbantu dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswanya.

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dari perguruan tinggi yang terakreditasi dan telah menamatkan program PPK.² PPK adalah singkatan dari Pendidikan Profesi Konselor yaitu program spesialis untuk mendapatkan gelar konselor (disingkat Kons).

Lesmana dalam buku Lumongga menyatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.³

²Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 5.

³Namora Lumongga, (2011), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 21-22.

Keberadaan konselor atau guru BK dinyatakan sebagai salah satu tenaga pendidik, sejajar dengan guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Tugas guru BK berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan individu dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum.

Konselor sebagai pelaksana utama layanan konseling di sekolah bertanggung jawab untuk mengentaskan masalah siswa dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, di antaranya meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa dengan menggunakan salah satu layanan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan metode yang ditentukan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk membantu mengatasi masalah siswa yang mengalami kesulitan dalam kemampuan berkomunikasi antarpribadi. Siswa sebagai remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya dari pada keluarga. Teman sebaya memang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kemampuan komunikasi antarpribadinya, maka layanan yang paling mungkin digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadinya adalah layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di sekolah, maka peneliti mengambil judul penelitian Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Antarpribadi pada Siswa Kelas X di SMA IT Daar Al Ulum Kisaran Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi pada siswa kelas X di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran melalui pemberian layanan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian eksperimental dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antar pribadi siswa.

b. Bagi Guru BK Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi melalui bimbingan kelompok sehingga dapat meningkatkan pemahaman diri guru BK

di sekolah agar lebih mantap dalam memberikan pelayanan bagi siswa-siswanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Antar Pribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Hampir setiap ahli mengartikan istilah komunikasi antarpribadi menurut cara pandangnya masing-masing. Sebagian orang semata-mata menandai komunikasi antarpribadi sebagai salah satu “tingkatan” dari proses terjadinya komunikasi antar manusia.

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.⁴

Dean Burnlund dalam Edi Harapan menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi social informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Selanjutnya, John Steward memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan

⁴S. Djuarsa Sendjaja, (1994), *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, hal. 41.

merefleksikan dirinya sendiri dari pada sebagai objek atau benda. Joseph DeVito juga mengungkapkan komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika.⁵

Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan satu prosesional di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh Miller bahwa, komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan jumlah partisn tertentu. Komunikasi antarpribadi terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antarperorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung atau tidak langsung. Contohnya kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, surat-menyurat pribadi, dan lain sebagainya.

2. Pentingnya Komunikasi Antarpribadi

Johnson dalam Supratiknya menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, sebagai berikut:⁷

- a. Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan social kita.

⁵Edi Harapan, (2014), *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 3-4.

⁶Alo Liliweri, (2017), *Komunikasi Antar-Personal*, Jakarta: Kencana, hal. 26.

⁷Supratiknya, (1995), *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 9-10.

- b. Identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan melalui komunikasi dengan oranglain.
- c. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita perlu memiliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama.
- d. Kesehatan mental kita juga sebagian besar ditentukan oleh kualitas dan komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita.

Agar merasa bahagia, kita membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri kita normal, sehat, dan berharga. Lawan dari konfirmasi adalah diskonfirmasi, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita abnormal. Tidak sehat dan tidak berharga. Semua itu hanya kita peroleh lewat komunikasi antarpribadi, komunikasi dengan orang lain.

3. Fungsi Komunikasi Intarpribadi

Fungsi komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman orang lain.⁸

Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki

⁸*Ibid*, hal. 33.

banyak sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi, juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara kita, apakah dengan tetangga, teman atau dengan orang lain.

Fungsi komunikasi antarpribadi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication* baik yang non antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial. Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relative mengarah kepada ketidak bahagiaan akhirnya bisa terjadi krisis identitas diri.

Sedangkan yang dimaksud dengan imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif. Uang sebagai perolehan ekonomi yang dinilai positif. Jika seorang pegawai berhasil mengendalikan perilaku atasannya, seperti rajin, prestasi kerja baik, dan jujur, maka menurut logikanya ia akan memperoleh kenaikan upah atau gaji. Inilah yang disebut imbalan dalam bentuk ekonomi berupa uang. Sedangkan atasannya juga mendapatkan imbalan dengan bentuk sosial berupa kepuasan karena ia merasa puas akan kinerja bawahannya yang baik. Demikian pula jika seorang *salesman* mampu mengendalikan reaksi pelanggannya yaitu mau membeli produk yang ditawarkannya, maka ia akan memperoleh imbalan dalam bentuk ekonomi berupa

komisi dari perusahaanya. Imbalan berupa hal-hal yang menyenangkan seperti yang diperoleh atasan tadi yang bukan berupa nilai materi berupa senyuman dengan wajah yang menyena menyenangkan sebagai rasa terima kasih kepada pihak lain. Rasa puas kalau kita dapat menolong orang dalam kesusahan sebagai imbalan dalam bentuk sosial.⁹

Adapun fungsi yang lain dari komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi:

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- b. Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
- d. Mengubah sikap dan perilaku.
- e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
- f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan persoalan.

4. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Adapun menurut Kumar dalam Wiranto, efektifitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. Keterbukaan (*Openess*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
- b. Empati (*Empathy*). Merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*Supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif.

⁹ M. Budyatna dan Ganiem, (2014), *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 27-28.

¹⁰ Wiryanto, (2008), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Grasindo, hal. 36.

- d. Rasa Positif (*Positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan (*Equality*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Menurut Barnlund ada beberapa ciri atau karakteristik yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antarpribadi, yaitu;(1) komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan;(2) tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur;(3) terjadi secara kebetulan;(4) tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu;(5) identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas;(6) bisa terjadi hanya sambil lalu saja.

Reardon juga mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai paling sedikit enam ciri, yaitu:(1) dilaksanakan karena adanya berbagai faktor pendorong; (2) berakibat sesuatu yang disengaja maupun yang tidak disengaja; (3) kerap kali berbalas-balasan; (4) mempersyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antarpribadi; serta suasana hubungan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhan; (5) menggunakan berbagai lambang-lambang yang bermakna.

5. Macam-macam Bentuk Komunikasi Antarpribadi

Ada beberapa bentuk komunikasi yang bisa digunakan dalam melakukan proses komunikasi antarpribadi diantaranya:¹¹

¹¹ Agus M. Hardjana, (2003), *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 104-120.

a. Dialog

Dialog berasal dari kata Yunani *dia* yang mempunyai arti antara, bersama. Sedangkan *legein* berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran, dan gagasan bersama.

Dialog sendiri merupakan percakapan yang mempunyai maksud untuk saling mengerti, memahami, dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhannya. Pelaku komunikasi yang terlibat dalam bentuk dialog bisa menyampaikan beberapa pesan, baik kata, fakta, pemikiran, gagasan dan pendapat, dan saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima.

Dialog yang dapat dilakukan dengan baik dapat membuahkan hasil yang tidak sedikit, baik pada tingkat pribadi, yang dapat meningkatkan sikap saling memahami dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai serta saling menghormati.

b. *Sharing*

Dalam bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, di mana diantara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman hidup masing-masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi.

Dengan bentuk sharing dalam komunikasi antarpribadi dapat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagi masukan yang bisa diambil

dari curhatan dari lawan bicaranya, selain itu kita sendiri akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban pribadi.

c. Wawancara

Dalam komunikasi wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk tercapainya sesuatu. Pihak yang terjadi dalam komunikasi dalam bentuk wawancara ini saling berperan aktif dalam pertukaran informasi. Selama wawancara tersebut berlangsung pihak yang mewawancarai dan yang diwawancarai, keduanya terlibat dalam proses komunikasi dengan saling berbicara, mendengar, dan juga menjawabnya.

Dengan menggunakan bentuk komunikasi wawancara dalam komunikasi antarpribadi mampu memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan inspirasi dan juga mendorong semangat hidup serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

d. Konseling

Bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih banyak dipergunakan di dunia pendidikan, perusahaan untuk masyarakat. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan (*counselee*) dengan mendampingi dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah “*Guidance*”. Secara harfiah “*Guidance*” berasal dari kata akar kata “*guide*”, yang berarti (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Menurut Robert D. Myrick dalam Yusuf mengatakan bahwa istilah “*guidance*” (bimbingan) merupakan “Proses bantuan yang difokuskan kepada perkembangan yang bersifat umum terkait dengan kebutuhan, minat, sikap dan tingkah laku peserta didik”. Selanjutnya Myrick dalam Syamsu mengemukakan pengertian bimbingan perkembangan menurut Asosiasi Konselor Sekolah Amerika (ASCA), yaitu sebagai:

“Keseluruhan layanan bimbingan yang meliputi sebagai intervensi yang terencana dalam bidang pendidikan dan program layanan kemanusiaan lainnya yang menyangkut semua lingkup kehidupan manusia untuk menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan individu dalam semua area perkembangannya (personal, sosial, emosi, karir, moral-etika, kognitif, dan estetika) dan memantapkan kesatupadanan atas perkembangan ke dalam gaya hidupnya.”¹²

Dalam sistem Pendidikan Indonesia, pengertian bimbingan dapat dilihat antara lain dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 masing-masing tentang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sebagai contoh, dalam PP Nomor 28 disebutkan secara eksplisit bahwa pelayanan bimbingan oleh tenaga pendidik yang berkompeten merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya, dalam PP Nomor 28 Tahun 1990 Pasal

¹² Syamsu Yusuf, (2017), *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Refika Aditama, hal. 31.

25 disebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenai lingkungan dan merencanakan masa depan.¹³

Dengan demikian berarti bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal. Bimbingan bukan bertujuan untuk membuat keputusan terhadap individu-individu atau mempengaruhi individu agar individu menuruti suatu idealisme, faham atau pandangan si pembimbing yang di anggap benar dan harus diikuti oleh orang yang dibimbing. Suatu bimbingan memerlukan sebuah kerja sama yang harmonis antara guru pembimbing, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, pelajar dan seluruh personil bimbingan dan konseling di sekolah.

Hellen dalam Syafaruddin menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting. Bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.¹⁴

Layanan Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga

¹³ Mochamad Nurussalim, (2015), *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hal. 18.

¹⁴ Syafaruddin, dkk, (2019), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing, hal. 62.

dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai yang berhubungan dengan hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian selain dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan juga dapat mengembangkan berbagai situasi dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.¹⁵

Layanan bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas topik-topik yang berguna bagi perkembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat diselenggarakan dimana saja, di dalam ruangan maupun di luar ruangan, di sekolah maupun di luar sekolah. Dimana pun layanan bimbingan kelompok itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir). Materi-materi tersebut melalui beberapa hal berikut:

- a. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.

¹⁵ Abu Bakar M. Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citrapustaka Media Perintis, hal. 11.

- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individual, sosial, dan budayanya serta pembahasannya).
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendalian dan pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara aktif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu luang).
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya.
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar, dan cara-cara penanggulangannya (termasuk ujian akhir Nasional).
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.¹⁶

2. Tujuan dan Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok terbagi menjadi dua yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Melalui layanan bimbingan kelompok, hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicairkan dan didinamikakan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Melalui dinamika BMB3 (Berfikir, merasa, berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis, kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan).

¹⁶Samsul Munir Amin, (2010), *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 29.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya terletak pada topik-topik tertentu yang mengundang permasalahan actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam ini, kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.¹⁷

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok siswa, yaitu:

- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu.
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk hidup secara berkelompok

¹⁷Prayitno, (2015), *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: hal.150.

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal.67.

dan menumbuhkan kerja sama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

3. Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapantahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

a. Dinamika kelompok

Shertzer dan Stone mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya.

Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi dalam kelompok

Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.

2) Kekuatan di dalam kelompok

Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.

3) Kohesi kelompok merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.¹⁹

b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Menurut Tatiek peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi;
- 2) mempedulikan (*caring*): memberi dorongan, mengkasih, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian;
- 3) memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan; dan
- 4) fungsi eksekutif (*excecutive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saransaran.²⁰

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok di dasarkan atas peranan dari anggota kelompok.

Menurut Sukardi peranan anggota kelompok yang harus dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

- a. membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok;
- b. mencurahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok;

¹⁹Sitti Hartinah, (2009), *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 64.

²⁰Romlah Tetik, (2006), *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang, hal. 45.

- c. berusaha agar yang dilakukannya itu membatu tercapainya tujuan bersama;
- d. membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik;
- e. aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok;
- f. mampu berkomunikasi secara terbuka; dan
- g. berusaha membantu anggota lain.²¹

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan adanya tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu *Pertama*, dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok, *Kedua*, pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok dan yang terakhir adalah anggota kelompok unsur yang penting dalam sebuah layanan bimbingan kelompok.

Tanpa anggota kelompok tidak akan mungkin dapat berjalan sebuah layanan bimbingan kelompok. Ketiga unsur tersebut harus ada dan berjalan secara harmonis, untuk tercapainya tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara optimal.

4. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Asas kerahasiaan*; Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

²¹Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusumawati, (2008), *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 30.

- b. *Asas keterbukaan*; Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannyatanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c. *Asas kesukarelaan*; Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpamalu atau dksa oleh teman lain atu pemimpin kelompok.
- d. *Asas kenormatifan*; Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak bolehbertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

5. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7- 12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).²²

Untuk terselenggarannya layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok yaitu kelompok tetap (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu cawu) dan kelompok tidak tetap atau insidental (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu).

Kelompok tetap melakukan kegiatannya secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh Guru Pembimbing, sedangkan kelompok tidak tetap melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh Guru Pembimbing ataupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

²²Achmad Juntika Nurihsan, (2006), *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 23.

Untuk kelompok-kelompok tetap Guru Pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur, dan berkesinambungan dari satu kali kegiatan ke kegiatan lainnya, misalnya setiap kelompok melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu, dengan topik-topik bahasan yang bervariasi.

Sedang untuk kelompok tidak tetap, waktu kegiatannya dapat ditentukan atau melalui kesepakatan bersama, dengan topik bahasan yang ditawarkan pula. Guru pembimbing perlu memberikan kesempatan pula kepada para siswa untuk membentuk kelompok sendiri dan melakukan kegiatan kelompok dengan topik bahasan yang mereka pilih sendiri.

Untuk jenis kelompok yang terakhir itu, Guru Pembimbing perlu secara khusus memberikan perhatian agar kelompok yang dibentuk oleh siswa itu tidak menjurus kepada kelompok yang eksklusif.²³

6. Proses Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah di dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu

a. Tahap Pembentukan.

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok

²³Dewa Ketut Sukardi, (2000), *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 48.

b. Tahap Peralihan.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

c. Tahap inti.

Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.

d. Tahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.²⁴

Menurut Juntika penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi, dan tindak lanjutnya. Adapun langkah-langkah layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

a. Langkah awal

Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

²⁴A, Hallen, (2005), *Bimbingan Dan Konseling. Edisi Revisi*, Jakarta: Quantum Teaching, hal. 132.

b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin di capai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta Waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya di laksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.

2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

a) Tahap pertama: Pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan:

(1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok

(2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok

(3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri

(4) Teknik khusus

(5) Permainan penghangatan/ pengakraban

b) Tahap kedua: Peralihan Meliputi kegiatan:

(1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya

(2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya

(3) Membahas suasana yang terjadi

(4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota,

(5) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan

c) Tahap ketiga: Kegiatan Meliputi kegiatan:

- (1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik
- (2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
- (3) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas
- (4) Kegiatan selingan.

d) Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan layanan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang di rasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik secara essai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapanya, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta.

e) Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu di analisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan sudah dianggap memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

C. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain:

1. Kinasih (2016) dengan judul Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta, yaitu: pertama, kegiatan kelompok yang meliputi tahap awal, tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kedua, diskusi kelompok yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran. Ketiga, sosiodrama yang meliputi tahap

awal, tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut.²⁵

2. Astiti, Dini Tias (2013) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturahman 01 Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan interaksi sosial siswa program akselerasi dapat ditingkatkan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Dari hasil penelitian menunjukkan kemampuan interaksi social siswa program akselerasi sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok 76% pada kategori sedang. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok 83% dengan kategori tinggi. Peningkatan kemampuan interaksi social siswa program akselerasi pasca siklus satu sebesar 7% dari kondisi awal. Pasca siklus 2 peningkatan kemampuan interaksi social siswa program akselerasi sebesar 8% dari siklus satu. Selain itu siswa program akselerasi mengalami perkembangan perilaku yang lebih baik dilihat dari meningkatnya indicator kerja sama, persesuaian, dan perpaduan.²⁶
3. Dana Aswara (2016) dengan judul Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Kepribadian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi antara guru BK dan siswa bermasalah dalam pembentukan karakter kepribadian berjalan kurang efektif dikarenakan siswa bermasalah tidak terbuka pada guru BK.

²⁵Mustika Kinasih, (2016), Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

²⁶Astiti, Dini Tias, (2013), Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturahman 01 Semarang, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.

Sedangkan komunikasi antarpribadi Antara guru BK dan siswa berprestasi terjalin efektif. Terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi antara guru BK dan siswa dalam pembentukan karakter kepribadian yaitu latar belakang keluarga, kedekatan antara guru BK dan siswa, metode kelas bimbingan konseling, lingkungan social dan pengetahuan informasi siswa tentang fungsi guru BK.²⁷

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah ada pengaruh dari layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

²⁷ Dana Aswara, (2016), Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Kepribadian, *Skripsi*, Universitas Hasanuddin Makasar.

BAB III

METODE PENELITIAN

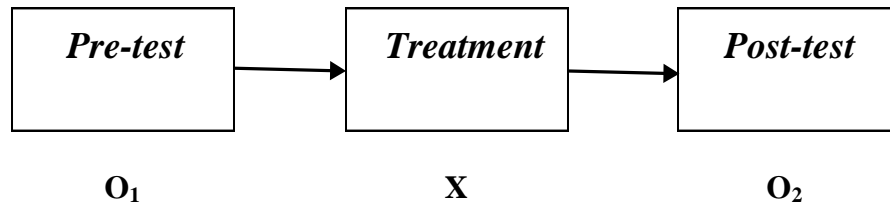
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.²⁸ Dengan demikian, tujuan penelitian eksperimen sejalan dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian berupa *quasi eksperimental design* yang merupakan jenis penelitian eksperimen yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pre eksperimental dengan jenis *one group pre test-post test design*. Desain ini melakukan dua kali pengukuran terhadap kemampuan komunikasi antar pribadi siswa. Pengukuran yang pertama (*pre test*) dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi antarpribadi sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dan pengukuran kedua (*post test*) dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi antarpribadi siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagaiberikut:

²⁸Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 72.

Gambar 3.1

Desain Penelitian *one group pre test-post test design*

Keterangan:

O1 : *Pre test*, untuk mengukur kemampuan komunikasi antar pribadi siswa sebelum diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok.

X : *Treatment*, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

O2 : *Post test*, untuk mengukur kemampuan komunikasi antar pribadi siswa setelah diberikan *treatment*.

B. Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin mengamati semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.²⁹ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA IT Daar Al Ulum Kisaran yang berjumlah 93 siswa.

Sugiyono menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel

²⁹ Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Cetakan ketujuh, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 173

³⁰ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta, hlm. 168

penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 siswa yang memiliki komunikasi antarpribadi rendah yang didapatkan setelah melakukan *pre-test* dengan menggunakan instrument komunikasi antarpribadi, kemudian diukur hasil skor keterampilan komunikasi antarpribadi dan dimasukkan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, rendah dan sedang.

C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu:

- a. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang dalam sebuah penelitian dijadikan penyebab atau berfungsi mempengaruhi variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok.
- b. Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel utama dalam sebuah penelitian. Variabel ini akan diukur setelah semua perlakuan dalam penelitian selesai dilaksanakan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi.

2. Defenisi Operasional

a. BimbinganKelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa dengan melalui proses dinamika kelompok

yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya. Bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi setiap siswa artinya melatih siswa untuk berkomunikasi.

b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses dimana dua orang atau lebih berinteraksi memulai hubungan, komunikasi yang terjadi secara langsung dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal dengan terbuka untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Indikator siswa yang memiliki komunikasi antarpribadi yang efektif apabila dalam berkomunikasi memiliki unsur-unsur keterbukaan (*openess*), saling mendukung (*suppotiveness*), Rasa positif (*positiveness*), Empati (*empathy*), Kesetaraan (*equality*).

Individu dikatakan memiliki perilaku komunikasi antarpribadi yang efektif apabila ia mampu menerapkan ciri-ciri dari keefektifan komunikasi antarpribadi tersebut diatas dalam proses komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi menjadi tidak efektif apabila individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tidak memiliki; keterbukaan (*opennes*) artinya individu tersebut tidak mau membuka diri, tidak mau menerima kritik dan saran dari orang lain dan tidak memiliki reaksi terhadap orang lain, empati (*empathy*) artinya individu tersebut tidak dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain saat berkomunikasi, sikap mendukung (*supportivenes*) artinya tidak memiliki keterpedulian dan perhatian terhadap

orang lain, rasa positif (*positiveness*) artinya saat berkomunikasi tidak memilikirasa positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan bila jumlah responden cukup besar dan terbesar di wilayah yang luas.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala model Likert untuk menjangkau subjek penelitian. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan pemberian skor untuk setiap jawaban.

Pada penelitian ini, skala yang dibagikan pada siswa berisikan empat alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Dengan memiliki masing-masing skor yang berbeda, apabila pertanyaan positif maka jawaban selalu (SL) skornya 4, sering (SR) skornya 3, kadang-kadang (KD) skornya 2, dan tidak pernah (TP) skornya 1, sebaliknya apabila pertanyaan negatif jawaban tidak pernah (TP) skornya 4, jawaban kadang-kadang (KD) skornya 3, jawaban sering (SR) skornya 2, jawaban selalu (SL) skornya 1.

Tabel 3.1

Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert

Favourable (Mendukung)		Unfavorable (Tidak Mendukung)	
Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4

E. Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi. Menurut Sugiyono untuk menguji validitas konstruk dapat menggunakan pendapat ahli, dalam hal ini setelah instrument dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori-teori tertentu kemudian para ahli dimintai pendapatnya mengenai *instrument* yang disusun. Cara mengukur validitas konstruk adalah dengan mengkonstruksikan instrument dengan para ahli dengan cara dimintai pendapatnya mengenai aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli hal ini juga dikenal dengan istilah *judgmentexpert*. Hal ini dilakukan untuk mengukur kelayakan alat tersebut, dan selanjutnya masukan dari para ahli tersebut dijadikan landasan dalam penyempurnaan instrument yang digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto Reliabilitas adalah sesuatu yang dapat dipercaya atau dapat digunakan. Konsep reliabilitas yaitu alat ukur untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan alat ukur diujikan tetap sama hasilnya. Menurut Arikunto bahwa untuk reliabilitas digunakan rumus Alpa. Berikut ini tabel kriteria reliabilitas instrument:

Tabel 3.2

Kriteria Reliabilitas Tes

No.	Indeks Reliabilitas	Klasifikasi
1.	$0,0 \leq r_i < 0,20$	Sangat rendah
2.	$0,20 \leq r_i < 0,40$	Rendah
3.	$0,40 \leq r_i < 0,60$	Sedang
4.	$0,60 \leq r_i < 0,80$	Tinggi
5.	$0,80 \leq r_i < 1,00$	Sangat Tinggi

Hasil uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan adalah :

Table 3.3

hasil uji reliabilitas**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	53	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	53	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.721	.861	49

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
--	-------------------------

N		10
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.63632911
Most Extreme Differences	Absolute	.210
	Positive	.139
	Negative	-.210
Kolmogorov-Smirnov Z		.664
Asymp. Sig. (2-tailed)		.769
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai Sig. sebesar $0.769 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai residual berdistribusi normal

b. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
pre test * post test					
Between Groups	107.500	8	13.438	.548	.786
Linearity	12.994	1	12.994	.530	.599
Deviation from Linearity	94.506	7	13.501	.551	.780
Within Groups	24.500	1	24.500		
Total	132.000	9			

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai Sig. deviation From Linearity sebesar $0.780 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara layanan bimbingan kelompok dengan komunikasi antar pribadi siswa

2. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengelola data agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired Sample t-test* terkomputerisasi menggunakan *software* SPSS versi 20.0

Langkahnya yakni peneliti menemukan H_0 yaitu layanan bimbingan kelompok tidak berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa dan H_a yaitu layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Paired sample T test* adalah:

Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan pengukuran keterampilan komunikasi interpersonal terhadap 93 siswa Kelas X di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran tahun angkatan 2019 mendapatkan data sebagai berikut :

Tabel 4.1

Profil Umum Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Siswa

Kelas X di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran

Kategori	F	%
Tinggi	5	6
Sedang	75	80
Rendah	13	14
Jumlah	93	100 %

Tabel 4.1 menunjukkan profil umum komunikasi interpersonal siswa **Kelas X di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran** yang diwakili 93 siswa yaitu 5 siswa (6 %) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori tinggi artinya siswa mencapai tingkat komunikasi antarpribadi tinggi pada setiap aspeknya, menunjukkan keterbukaan dalam hubungan antarpribadi dengan siapa saja, menunjukkan sikap empati bukan hanya orang yang dikenalnya, siswa tidak ragu untuk menunjukkan sikap mendukung terhadap temannya, siswa menunjukkan

sikap positif dalam berhubungan dengan orang lain, dan siswa menerapkan kesetaraan dalam berhubungan dengan orang lain.

Sebanyak 75 siswa (80 %) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori sedang artinya siswa mencapai tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi yang sedang pada setiap aspeknya, siswa mampu melakukan keterampilan komunikasi antarpribadi dengan menunjukkan keterbukaan tetapi terbatas kepada orang terdekat, menunjukkan sikap empati kepada teman tetapi terbatas kepada teman yang dikenalnya. Siswa menunjukkan dukungan kepada orang lain tetapi masih belum mendalam terbatas dukungan yang sama dilakukan orang lain pada umumnya, siswa menunjukkan sikap yang positif tetap terbatas pada orang-orang terdekat, dan siswa menunjukkan kesetaraan tetapi masih perlu mengembangkan cara mengkomunikasikan kesetaraan agar dapat diterima oleh orang lain. Selain itu siswa sudah mengikuti kegiatan kelompok tetapi belum terlihat aktif dalam memberikan pendapatnya ataupun menunjukkan ekspresi perasaan.

Sebanyak 13 siswa (14%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori rendah artinya siswa mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang rendah pada sebagian aspek, siswa kesulitan menunjukkan keterbukaan kepada orang lain, enggan bersikap empati kepada orang lain, kurang mampu menunjukkan dukungan kepada orang lain, menunjukkan sikap negatif kepada orang lain, dan siswa kurang mampu menunjukkan sikap kesetaraan sehingga masih perlu mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan kesetaraan agar dapat diterima oleh orang lain, siswa jarang mengikuti kegiatan kelompok, belum terlibat aktif memberikan pendapatnya ataupun menunjukkan ekspresi perasaan pada

situasi kelompok. Berdasarkan persentase, profil umum komunikasi antarpribadi siswa Kelas X di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran tahun ajaran 2019 berada pada kategori sedang.

Sampel yang digunakan 10 orang yang terpilih sebagai sampel penelitian, hasilnya adalah sebagai berikut : (nama yang digunakan sampel dalam penelitian ini nama inisial)

Tabel 4.2

Skor Pretest

Anggota Kelompok			
No	Nama	Skor	Kategori
1.	AF	84	Rendah
2.	N.CS	85	Rendah
3.	K.I	87	Rendah
4.	J.ZR	88	Rendah
5.	S.A	89	Rendah
6.	W.P	90	Rendah
7.	W.S.H	91	Rendah
8.	I.A.F	93	Rendah
9.	T.A	92	Rendah
10.	W.A.Z	91	Rendah

Setelah dilangsungkan pretest, maka langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan, yaitu dalam bentuk bimbingan kelompok yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi Kelas X di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran yang dilangsungkan selama 7 sesi pertemuan dengan durasi

sekitar 60 menit setiap sesinya, sejak tanggal 05 September 2019 – 28 September 2019.

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

1. Pre-test

Pre-test digunakan sekaligus sebagai poses seleksi partisi penelitian. skor keterampilan komunikasi antarpribadi dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu, tinggi, sedang, rendah. Partisi yang memiliki skor dalam kategori rendah akan dimasukkan ke dalam bimbingan kelompok.

Pertemuan I

Pembentukan Hubungan kelompok

Tujuan : Membangun Hubungan Kelompok dan memperkenalkan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok

Indikator :

1. Mengetahui nama anggota kelompok dan konselor
2. Menumbuhkan suasana akrab antar anggota kelompok dan konselor
3. Mengetahui jalannya bimbingan kelompok

Waktu : 10.20- 11.20 WIB

Hari/Tanggal : Kamis, 05 September 2019

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan yang dilakukan :

Pemimpin kelompok meminta para anggota kelompok untuk menuliskan harapan-harapan yang ingin didupakannya dari kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok memandu anggota kelompok untuk menganalisis jawaban dan membantu merumuskan harapan dalam mengikuti bimbingan kelompok, serta

aturan-aturan yang akan membantu dalam kelancaran dalam proses bimbingan kelompok selanjutnya. Anggota kelompok mengidentifikasi dan mengenali langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dan menjelaskan peran-peran anggota kelompok. Pemimpin kelompok/konselor memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang belum mengerti mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan.

Indikator Keberhasilan :

Pertemuan pada sesi pertama bimbingan kelompok ini adalah mereka sangat antusias dan senang mengikuti bimbingan kelompok ini. Mereka sudah mulai mengenal anggota kelompok dan nyaman.

Pertemuan II

Sesi 2

Membuka Diri

Tujuan : Membantu konseli agar memiliki keterampilan siswa berkomunikasi untuk melakukan keterbukaan diri.

Indikator :

1. Anggota kelompok mampu untuk membuka diri mengungkapkan informasi tentang dirinya
2. Anggota kelompok mampu bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang
3. Anggota kelompok mampu bersikap jujur terhadap perasaan dan pikiran serta mau bertanggung jawab

Waktu : 10.20- 11.20 WIB

Hari/ Tanggal : Kamis, 12 September 2019

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan yang dilakukan :

Kegiatan Pendahuluan (Awal)

Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok memberikan salam kepada anggota kelompoknya dan anggota kelompok menjawab dengan baik terlihat dari mimik wajah mereka yang senang. Kemudian peneliti menanyakan kembali tentang sesi sebelumnya apakah perlu diriview ulang sesi pertamanya akan tetapi semua anggota menjawab “tidak perlu” dengan begitu pemimpin kelompok melanjutkan tahap kegiatan berikutnya. Peneliti menyampaikan tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa memiliki kemampuan menentukan tindakan yang dilakukan dalam mengembangkan komunikasi antarpribadi yang berkualitas pada aspek keterbukaan. Peneliti meminta peserta untuk menuliskan hal-hal yang menunjukkan aspek keterbukaan. Peneliti menjelaskan mengenai langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Peneliti memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang belum mengerti mengenai kegiatan. Siswa tidak ada yang bertanya.

Kegiatan inti (kerja)

(Keterbukaan)

Peneliti meminta setiap anggota untuk menuliskan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keterbukaan. Peneliti meminta agar para anggota kelompok untuk menanggapi faktor yang mempengaruhi aspek keterbukaan. Peneliti meminta pada para peserta untuk menuliskan dampak yang ditimbulkan dari aspek keterbukaan. Peneliti meminta para peserta untuk memberikan tanggapan

mengenai aspek keterbukaan secara bergantian. Peneliti meminta para peserta untuk menuliskan solusi dalam membangun keterbukaan dan membacakan hasil yang sudah dituliskan secara bergantian. Peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya kepada para peserta, dan para peserta tidak ada yang ingin bertanya

Kegiatan Penutup

Peneliti meminta kepada para peserta untuk mengutarakan kesimpulan pada kegiatan yang telah dilakukan secara bergantian. Peneliti memberikan kesimpulan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti menyampaikan tema yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Peneliti menutup kegiatan dengan mengucapkan salam.

Indikator Keberhasilan : Siswa mampu menggunakan keterampilan komunikasi antarpribadi untuk membuka diri dengan orang lain. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan selama kegiatan sesi kedua berjalan dengan lancar. Pada saat kegiatan, siswa awalnya masih ada yang merasa bingung tetapi setelah kegiatan berjalan siswa terlihat memahami.

Pertemuan III

Sesi 3

Memberikan Dukungan

Tujuan : siswa dapat menciptakan suasana yang mendukung dengan memelihara dan mengembangkan kemampuan mendengarkan orang lain.

Indikator :

1. Anggota kelompok mampu menyampaikan perasaan dan persepsi tanpa menilai

2. Anggota kelompok mampu secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersikap mendukung
3. Anggota kelompok mampu untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia merubah posisi apabila keadaan mengharuskan

Waktu : 14.00- 15.00 WIB

Hari/ Tanggal: Jumat, 13 September 2019

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan yang dilakukan :

Kegiatan Pendahuluan (Awal)

1. Pada kegiatan pendahuluan pemimpin kelompok atau dalam hal ini dilakukan peneliti menyampaikan salam pembuka.
2. Pemimpin kelompok bertanya kepada anggota kelompok mengenai pertemuan yang telah dilaksanakan apakah perlu diulang kembali.
3. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menuliskan harapan dari pelaksanaan kegiatan kelompok.
4. Pemimpin kelompok menyimpulkan tujuan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan ulasan dari setiap anggota kelompok.
5. Pemimpin kelompok melakukan pengecekan kondisi kenyamanan setiap anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.
6. Pemimpin kelompok memberikan kegiatan selingan berupa kegiatan untuk menghilangkan kondisi ketegangan dalam kelompok.
7. Pemimpin kelompok menanyakan apakah kegiatan bimbingan kelompok dapat dilanjutkan kembali

Kegiatan Inti (Kerja)

1. Pemimpin kelompok bertanya kepada setiap anggota kelompok mengenai tema memberikan dukungan, apa yang kalian pahami mengenai tema tersebut.
2. Pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok untuk menanggapi apa yang telah disampaikan anggota kelompok yang lain secara bergantian.
3. Pemimpin kelompok menginstruksikan kepada anggota kelompok untuk berpasang-pasangan.
4. Pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok untuk menuliskan hambatan dalam memberikan dukungan.
5. Pemimpin kelompok meminta masing-masing pasangan anggota kelompok untuk membacakan hasil yang telah dituliskan dan menanggapi secara bergantian

Kegiatan Penutup

1. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya kepada anggota kelompok.
2. Pemimpin kelompok meminta kepada semua anggota kelompok untuk memberikan kesimpulan kegiatan bimbingan kelompok secara bergantian.
3. Pemimpin kelompok menyampaikan tema yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
4. Pemimpin kelompok menutup kegiatan bimbingan kelompok dengan menyampaikan salam penutup.

Indikator Keberhasilan

Sikap mendukung antar siswa sudah terlihat secara baik. Siswa telah mampu menunjukkan sikap saling mendukung satu sama lain. Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan pelaksanaan program sesi ketiga berjalan dengan

lancar. Keberhasilan sesi ketiga anggota kelompok memberikan respon yang baik, ditunjukkan dengan pada saat kegiatan diskusi berlangsung siswa memberikan pendapatnya mengenai pentingnya sikap mendukung untuk dapat menunjukkan sikap mendukung kepada orang lain serta cara mengkomunikasikan sikap mendukung secara spontan tanpa ada maksud tersembunyi.

Pertemuan IV

Sesi 4

Empati

Tujuan : siswa dapat mengembangkan kemampuan melakukan empati kepada orang lain.

Indikator :

1. Anggota kelompok mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain
2. Anggota kelompok mampu memahami perasaan dan sikap orang lain

Waktu : 10.20- 11.20 WIB

Hari/ Tanggal: Kamis, 19 September 2019

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan yang dilakukan :

Kegiatan pendahuluan (awal)

1. Pemimpin kelompok memberikan salam kepada anggota kelompoknya
2. Pemimpin kelompok bertanya bagaimana kondisi semua anggota kelompok pada hari ini.
3. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyampaikan tujuan kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan.

4. Peneliti menyampaikan tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan.
5. Peneliti memberikan kesempatan bertanya kepada anggota kelompok.

Kegiatan inti (kerja)

1. Pemimpin kelompok bertanya kepada setiap anggota kelompok mengenai tema sikap empati, apa yang kalian pahami mengenai tema tersebut.
2. Pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok untuk menanggapi apa yang telah disampaikan anggota kelompok yang lain secara bergantian.
3. Pemimpin kelompok menginstruksikan kepada anggota kelompok untuk berpasang-pasangan.
4. Pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok untuk menuliskan hambatan dalam sikap empati.
5. Pemimpin kelompok meminta masing-masing pasangan anggota kelompok untuk membacakan hasil yang telah dituliskan dan menanggapi secara bergantian.
6. Selanjutnya Peneliti mulai mengajukan pertanyaan untuk mengeksplor keterampilan komunikasi antarpribadi dalam aspek sikap empati.

Kegiatan Penutup

1. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya kepada anggota kelompok.
2. Pemimpin kelompok meminta kepada semua anggota kelompok untuk memberikan kesimpulan kegiatan bimbingan kelompok secara bergantian.
3. Pemimpin kelompok menyampaikan tema yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

4. Pemimpin kelompok menutup kegiatan bimbingan kelompok dengan menyampaikan salam penutup.

Indikator Keberhasilan :

Pelaksanaan sesi keempat berjalan dengan lancar. Keberhasilan dari sesi keempat anggota kelompok memberikan respon yang baik, ditunjukkan pada saat kegiatan diskusi berlangsung siswa mempunyai pendapat yang beragam seperti pada saat simulasi berlangsung siswa awalnya masih merasa bingung harus membantu siapa tetapi akhirnya siswa dapat menyadari untuk menunjukkan perhatian/pedulinya.

Pertemuan V

Sesi V

Sikap Positif

Tujuan : siswa dapat mengembangkan sikap positif kepada orang lain

Indikator :

1. Anggota kelompok mampu menunjukkan sikap positif terhadap orang yang diajak bicara
2. Anggota kelompok mampu mendukung orang secara baik dengan bersikap positif dalam berinteraksi

Waktu : 14.00- 15.00 WIB

Hari/ Tanggal: Jumat, 20 September 2019

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan yang dilakukan

Kegiatan Pendahuluan (awal)

1. Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam.
2. Pemimpin kelompok bertanya tentang kondisi perasaan semua anggota kelompok.
3. Pemimpin kelompok bertanya apakah kegiatan yang telah dilakukan perlu diulang kembali.
4. Pemimpin kelompok menyampaikan tema yang akan dibahas pada kegiatan bimbingan kelompok.
5. Pemimpin kelompok bertanya kepada anggota kelompok tentang harapan mereka dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan pembahasan sikap positif.
6. Pemimpin kelompok menyimpulkan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.
7. Pemimpin kelompok bertanya, apakah kegiatan bimbingan kelompok dapat dilanjutkan.

Kegiatan Inti (kerja)

(Sikap Positif)

1. Pemimpin kelompok menyampaikan penjelasan tentang sikap positif
2. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menuliskan bentuk sikap positif.
3. Pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok membacakan hasil yang telah dituliskan dan meminta untuk menanggapi secara bergantian.
4. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menuliskan hambatan-hambatan dalam bersikap positif dan bagaimana cara mengatasinya.

5. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk membacakan hasil yang telah ditulis secara bergantian.
6. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dari hasil yang telah dibacakan.

Kegiatan Penutup

1. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya kepada semua anggota kelompok.
2. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.
3. Pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan bimbingan kelompok.
4. Pemimpin kelompok menyampaikan tema yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
5. Pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam penutup.

Indikator Keberhasilan :

Keberhasilan dari sesi keempat anggota kelompok memberikan respon yang baik, ditunjukkan pada saat kegiatan diskusi dan simulasi berlangsung siswa terlihat antusias dan terdapat yang mempunyai pengalaman yang sama dengan cerita yang terdapat pada kegiatan simulasi, kemudian siswa menyadari untuk dapat menunjukkan sikap positif dapat dilakukan dengan cara bersikap ramah kepada orang lain dan mengkomunikasikan sikap positif secara verbal maupun non verbal.

Pertemuan VI

Sesi 6

Kesetaraan

Tujuan: Siswa mengkomunikasikan kesetaraan dengan baik dan benar dalam bentuk verbal.

Indikator :

1. Anggota kelompok mampu menerima bahwa setiap pihak sama-sama bernilai dan berharga
2. Anggota kelompok mampu memperlakukan semua orang sama dalam relasi/komunikasi

Waktu : 10.20- 11.20 WIB

Hari/ Tanggal: Kamis, 26 September 2019

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan Pendahuluan (awal)

1. Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam pembuka.
2. Pemimpin kelompok bertanya mengenai kabar anggota kelompok.
3. Pemimpin kelompok bertanya kepada anggota kelompok, apakah kegiatan yang telah dilaksanakan perlu diulang kembali.
4. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyampaikan tujuan kegiatan bimbingan kelompok secara bergantian.
5. Pemimpin kelompok menyampaikan kesimpulan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.

Kegiatan Inti (kerja)

(Komunikasi yang Setara)

1. Pemimpin kelompok menyampaikan penjelasan tentang kesetaraan.

2. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menuliskan bentuk sikap kesetaraan.
3. Pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok membacakan hasil yang telah dituliskan dan meminta untuk menanggapi secara bergantian.
4. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menuliskan hambatan-hambatan dalam bersikap kesetaraan dan bagaimana cara mengatasinya.
5. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk membacakan hasil yang telah ditulis secara bergantian.
6. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dari hasil yang telah dibacakan.

Kegiatan Penutup

1. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya kepada semua anggota kelompok.
2. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.
3. Pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan bimbingan kelompok.
4. Pemimpin kelompok menyampaikan tema yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
5. Pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam penutup.

Indikator Keberhasilan

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan pelaksanaan sesi keenam berjalan dengan lancar. Keberhasilan dari sesi keenam anggota kelompok berperan aktif ketika melakukan kegiatan, siswa tidak segan menceritakan

pengalamannya yang sama dengan cerita yang terdapat pada kegiatan simulasi kemudian siswa mengungkapkan kegiatan dapat menjadi bahan introspeksi diri untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertemuan VII

Sesi 7

Evaluasi

Tujuan : Mengevaluasi hal-hal penting yang diperoleh siswa (konseli) melalui proses bimbingan kelompok yang telah dijalankan, rencana konkret yang disiapkan oleh siswa untuk melakukan perbaikan dalam hidupnya dan mempersiapkan siswa untuk melepaskan diri dari situasi kelompok yang kondusif bagi dirinya untuk melakukan perubahan ke situasi kehidupan yang lebih nyata.

Waktu : 14.00- 15.00 WIB

Hari/ Tanggal: Jumat, 27 September 2019

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan yang dilakukan :

Mengevaluasi keterwujudan harapan siswa (konseli) terhadap bimbingan kelompok sebagaimana yang dilakukan pada sesi-1 dan mengevaluasi keterampilan komunikasi antarpribadi siswa. Memastikan rencana yang telah dibuat oleh siswa dan memunculkan komitmen bersama untuk bertahan dalam upaya melakukan perubahan.

Indikator Keberhasilan :

Siswa (Konseli) dapat mengenali hal-hal penting yang diperolehnya dari bimbingan kelompok, mengenali harapan-harapannya yang terwujud dan

mengenali hal-hal yang bisa dilakukan untuk mempertahankan komitmen akan perubah sikapnya.

Posttest

Tujuan : Mengetahui perbedaan tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi dengan menggunakan bimbingan kelompok yang diberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen.

Waktu : 09.00- 09.30 WIB

Hari/ Tanggal: Sabtu, 28 September 2019

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan yang dilakukan :

Peneliti membagikan instrumen keterampilan komunikasi antarpribadi kepada kelompok eksperimen.

Indikator Keberhasilan :

Ada perbedaan skor keterampilan komunikasi antarpribadi saat dilakukan pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen, yang mana rata-rata skor pada kelompok eksperimen pada saat post-test meningkat setelah diberikan perlakuan.

C. Pengujian Hipotesis

Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Keterampilan Komunikasi Antarpribadi

Pada uji ini peneliti menggunakan uji t untuk melihat pengaruh perlakuan atau menguji hipotesis penelitiannya, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nol (H_o). Peneliti menentukan H_a nya yaitu layanan bimbingan kelompok berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa.

Sedangkan H_0 nya layanan bimbingan kelompok tidak berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum	91.0000	10	3.82971	1.21106
sesudah	109.6002	10	6.38053	2.01770

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum - sesudah	-186.00001	8.40899	2.65916	-24.61543	-12.58457	-6.995	9	.000

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) < 0.05 , yakni sebesar 0,000. Karena nilai sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa; H_0 : tidak terdapat pengaruh layanan layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi pada siswa dan H_a : terdapat pengaruh layanan layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi pada siswa. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi siswa Kelas X di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata dari *pretest* yaitu 91.0000 sementara nilai rata-rata dari *posttest* yaitu 109.6002. Data tersebut menunjukkan kemampuan komunikasi antarpribadi mengalami peningkatan sebanyak 18.6002. Selain itu berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai sig. (2-tailed) 0,000. Hal tersebut menunjukkan jika (2-tailed) $0,000 < 0,05$ berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Data di atas juga mengindikasikan bahwa semakin baik layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa maka akan semakin baik pula kemampuan komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiti dan Tias (2013) yang menyatakan bahwa terjadi perkembangan perilaku komunikasi interpersonal siswa setelah dilakukan bimbingan kelompok. Peningkatan komunikasi antarpribadi juga terlihat dari hasil *pre test* komunikasi antarpribadi sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan hasil *post test* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang terjadi peningkatan.

Selanjutnya hal tersebut juga terlihat dari distribusi frekuensi komunikasi interpersonal siswa Kelas X di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran yang diwakili 93 siswa yaitu 5 siswa (6 %) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori

tinggi yaitu antara 116,49 sampai dengan 131, artinya siswa mencapai tingkat komunikasi antarpribadi tinggi pada setiap aspeknya, menunjukkan keterbukaan dalam hubungan antarpribadi dengan siapa saja, menunjukkan sikap empati bukan hanya orang yang dikenalnya, siswa tidak ragu untuk menunjukkan sikap mendukung terhadap temannya, siswa menunjukkan sikap positif dalam berhubungan dengan orang lain, dan siswa menerapkan kesetaraan dalam berhubungan dengan orang lain.

Dari hasil penelitian ini siswa mencapai tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi yang sedang pada setiap aspeknya, siswa mampu melakukan keterampilan komunikasi antarpribadi dengan menunjukkan keterbukaan tetapi terbatas kepada orang terdekat, menunjukkan sikap empati kepada teman tetapi terbatas kepada teman yang dikenalnya. Siswa menunjukkan dukungan kepada orang lain tetapi masih belum mendalam terbatas dukungan yang sama dilakukan orang lain pada umumnya, siswa menunjukkan sikap yang positif tetap terbatas pada orang-orang terdekat, dan siswa menunjukkan kesetaraan tetapi masih perlu mengembangkan cara mengkomunikasikan kesetaraan agar dapat diterima oleh orang lain. Selain itu siswa sudah mengikuti kegiatan kelompok tetapi belum terlihat aktif dalam memberikan pendapatnya ataupun menunjukkan ekspresi perasaan. Hal di atas didukung oleh hasil penelitian Syaimi (2018) yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

Sementara siswa mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang rendah yaitu dengan skor 78 sampai dengan 94,40 pada sebagian aspek, siswa kesulitan menunjukkan keterbukaan kepada orang lain, enggan bersikap empati kepada

orang lain, kurang mampu menunjukkan dukungan kepada orang lain, menunjukkan sikap negatif kepada orang lain, dan siswa kurang mampu menunjukkan sikap kesetaraan sehingga masih perlu mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan kesetaraan agar dapat diterima oleh orang lain, siswa jarang mengikuti kegiatan kelompok, belum terlibat aktif memberikan pendapatnya ataupun menunjukkan ekspresi perasaan pada situasi kelompok.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas bahwa kemampuan komunikasi antarpribadi dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran mengenai peningkatan kemampuan komunikasi antarpribadi melalui layanan bimbingan kelompok.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian meliputi secara teknik terbatas waktu, penelitian tidak memonitor perkembangan keterampilan komunikasi antarpribadi setelah mendapatkan intervensi, apakah yang siswa pelajari sudah menjadi kebiasaan perilaku sehari-hari. Kuesioner di dalam penelitian ini juga merupakan salah satu hal yang dapat menjadi keterbatasan penelitian. Meskipun pada saat mengkonstruksi instrumen analisis butir dilakukan hingga tahapan uji validitas dan reliabilitas yang dianggap merupakan pengujian butir, namun sangat dimungkinkan adanya perbedaan kemampuan mempersepsi butir di dalam instrumen pada kelompok uji coba instrumen dan pada kelompok pengguna instrumen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan komunikasi antarpribadi dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X di SMA IT Daar Al Uluum Kisaran. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata dari *pretest* yaitu 91.0000 sementara nilai rata-rata dari *posttest* yaitu 109.6002. Data tersebut menunjukkan kemampuan komunikasi antarpribadi mengalami peningkatan sebanyak 18.6002. Selain itu, berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai sig. (2-tailed) 0,000. Hal tersebut menunjukkan jika (2-tailed) $0,000 < 0,05$ berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, disampaikan beberapa saran kepada:

1. Guru Bimbingan dan Konseling dapat mempergunakan layanan bimbingan kelompok dengan pedoman melakukan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa.
2. Peneliti Selanjutnya
 - a. Layanan bimbingan kelompok yang dirumuskan dan diuji cobakan dapat mempergunakan bagi semua kategori, baik tinggi, sedang maupun rendah

bertujuan untuk melihat perubahan yang komprehensif pada keterampilan komunikasi antarpribadi

- b. pada penelitian, penulis tidak melibatkan pendamping untuk mengamati pelaksanaan layanan bimbingan, seperti mengontrol siswa sehingga terdapat beberapa kegiatan yang mungkin luput dari pengamatan peneliti. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan pendamping untuk mengamati berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Astiti, Dini Tias. 2013. Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturahman 01 Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Aswara, Dana. 2016. Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Kepribadian. *Skripsi*. Universitar Hasanuddin Makasar.
- Budyatna, M. dan Ganiem. 2014. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan Dan Konseling. Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartinah, Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kinasih, Mustika. 2016. Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana. Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lumongga, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citrapustaka Media Perintis.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurussalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prayitno. 2015. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rumengan, Jimmy. 2013. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukardi, Dewa Ketut, Desak P.E. Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafaruddin, dkk. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Tetik, Romlah. 2006. *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yusuf, Syamsu. 2017. *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Refika Aditama.



Gambar 1 uji coba angket







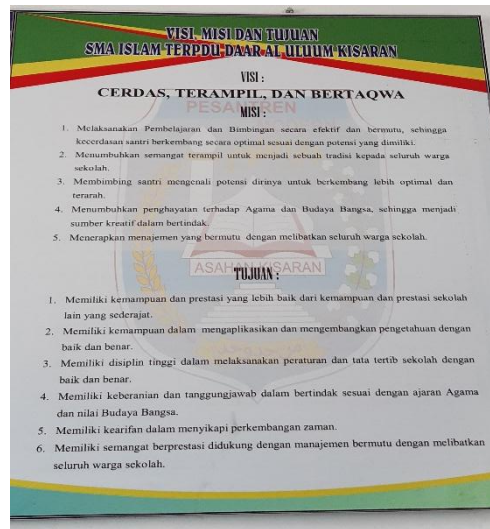
Gambar 3 pelaksanaan layanan bimbingan kelompok



Gambar 4 pelaksanaan post test



Gambar 5 gedung sekolah



Gambar 6 ruangan kelas



Gambar 7 ruangan BK

